

PAUD INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Sri Huning Anwariningsih, Sri Ernawati

Universitas Sahid Surakarta,
Jl Adi Sucipto 154 Surakarta
Email : zahra_daffa@yahoo.com

Abstrak

UU 1945 mengatur bahwa setiap orang berhak mendapat pengajaran tanpa memandang fisik, agama, suku, dll. Salah satu pihak yang berhak mendapat pengajaran dan pendidikan adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Sementara itu jumlah dan lokasi SLB dan TK-LB masih terbatas, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah. Hal ini yang mendorong munculnya fenomena pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya. PAUD Semata Hati dan PAUD Al Abyan merupakan PAUD sedang memosisikan diri sebagai PAUD Inklusi dengan menyediakan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ada beberapa permasalahan yang dihadapi kedua mitra yaitu belum sepenuhnya mencerminkan suasana sekolah dan guru yang ramah (welcoming school dan welcoming teacher), sarana prasarana memenuhi tingkat aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada juga belum ramah untuk anak ABK, dan kegiatan parenting education yang tidak maksimal. Kegiatan ini memiliki beberapa target yang ingin dicapai yaitu : (1) setelah mengikuti pelatihan, setiap peserta (guru) dapat memahami bagaimana menjadi guru yang ramah (welcoming teacher) dan dapat melakukan melakukan asesmen dan merancang pembelajaran serta memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), (2) peningkatan sarana pembelajaran yang ramah anak ABK dalam rangka mewujudkan sekolah yang ramah (welcoming school) terutama untuk peningkatan layanan fisioterapi dan terapi okupasi, (3) pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ramah anak ABK dan meningkatkan minat belajar anak ABK, dan (4) setelah mengikuti kegiatan parenting education yang kontinu, orang tua makin mengerti peranannya dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa ABK. Kesemua target ini pada akhirnya akan meningkatkan peran PAUD Inklusi dalam memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Merujuk pada target yang ingin dicapai di atas, maka metode pendekatan yang akan ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah mengadakan pelatihan-pelatihan secara langsung kepada peserta/guru berupa praktik bagaimana menjadi guru yang ramah, melengkapi sarana yang meningkatkan aksesibilitas ABK, membuat APE yang ramah siswa ABK, dan melibatkan orang tua kegiatan parenting education secara kontinu untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan orang tua terhadap pendidikan inklusi. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan adanya pendampingan terhadap peserta agar kegiatan ini dapat berkelanjutan.

Kata Kunci : *Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Inklusi, PAUD*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia - terutama pendidikan dasar dan menengah – terus mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini tercermin dari kurikulum-kurikulum yang pernah digunakan, mulai dari kurikulum subyek akademis hingga kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum berbasis satuan pendidikan. Pada kurikulum awal yang berbasis subyek akademis, ada asumsi bahwa seluruh pengetahuan, ide, nilai-nilai telah ditemukan oleh ahli-ahli terdahulu. Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi lebih menekankan kepada pembentukan dan penguasaan kompetensi. Kurikulum berbasis subyek akademis sekarang ini telah bergeser ke

arah kurikulum beraliran pendidikan pribadi yang lebih humanis. Hal ini didasarkan pemikiran bahwa setiap pribadi merupakan pribadi yang unik yang memiliki potensi dan kebutuhan masing-masing.

Salah satu bukti pergeseran paradigma pendidikan yang paling nyata adalah perubahan model mengajar yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, mulai dari model mengajar yang berpusat pada guru, yaitu dari pengajaran yang didominasi guru (*teacher centre*) yang dianggap sebagai pembelajaran konvensional kepada pembelajaran yang didominasi siswa (*child centre*) dengan menekankan kepada pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (Rusyani, 2009).

Perbedaan model pembelajaran konvensional (*teacher centre*) dengan model pembelajaran yang tidak konvensional (*child centre*) dapat dilihat pada sisi aktivitas guru, isi (mata pelajaran), organisasi kelas, dan ruang belajar. Perbedaan-perbedaan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada anak dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan model pembelajaran konvensional (*teacher centre*) dengan model pembelajaran yang tidak konvensional (*child centre*)

Pembelajaran konvensional (<i>Teacher centre</i>)	Pembelajaran nonkonvensional (<i>child centre</i>)
<u>Guru:</u> 1. Satu-satunya sumber belajar murid 2. Bertindak sebagai instruktur 3. Sebagai “bos” murid	<u>Guru</u> 1. Banyak sumber belajar 2. Bertindak sebagai fasilitator 3. Sebagai “teman” dan pengayom anak
<u>Isi (mata pelajaran)</u> 1. Mengacu pada buku paket dan mengikuti kurikulum secara harfiah dan kaku 2. Jarang memakai alat peraga 3. Membosankan, kurang menarik anak	<u>Isi (mata pelajaran)</u> 1. Kurikulum dan buku paket sebagai panduan 2. Selalu memakai alat peraga untuk memperjelas pembelajaran, eksperimen, observasi, dll 3. Anak tertarik, senang dan termotivasi ingin belajar terus, kadang-kadang lupa waktu
<u>Organisasi kelas</u> 1. Duduk berjajar, klasikal 2. Biasanya murid harus duduk di bangku 3. Guru ada dimuka kelas	<u>Organisasi kelas</u> 1. Tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan 2. Fleksibel, bisa duduk atau lesehan 3. Jika klasikal tempat duduk berbentuk letter U
<u>Ruang belajar</u> 1. Pembelajaran selalu di dalam ruang kelas saja 2. Ruangan belajar kosong dan bersih dari alat peraga, hasil karya anak 3. Suasana kelas sepi, kaku dan terkesan “menakutkan”	<u>Ruang belajar</u> 1. Bisa di dalam atau di luar kelas 2. Ruang belajar penuh dengan pajangan 3. Suasana kelas hidup

(Rusyani, 2009)

Perubahan paradigma pendidikan ini sudah mulai menyasar dari pendidikan tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi termasuk di dalamnya Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini diatur secara jelas pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 telah mengamanatkan tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. UU ini dengan tegas menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Pada tahun 2010 ini pemerintah telah menetapkan kebijakan pengembangan PAUD melalui pendekatan “Holistik Integratif”, yaitu PAUD yang tidak hanya menekankan aspek pendidikan semata, akan tetapi mencakup juga aspek pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Melalui pendekatan ini anak dapat memperoleh pelayanan pendidikan secara utuh, berkualitas dan berkelanjutan, serta lebih efisien dalam penggunaan sumber daya baik tenaga, dana, sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan anak usia dini harus didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010): Berorientasi pada kebutuhan anak, sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan keunikan setiap individu, dan kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.

UUD 1945 mengatur bahwa setiap orang berhak mendapat pengajaran tanpa memandang fisik, agama, suku, dll. Salah satu pihak yang berhak mendapat pengajaran dan pendidikan adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Sementara itu jumlah dan lokasi SLB dan TK-LB masih terbatas, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah. Hal ini yang mendorong munculnya fenomena pendidikan inklusi. Pendidikan Inklusif merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for All*) dimana pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2003). Pendidikan inklusi merupakan proses menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, dengan memanfaatkan semua sumber yang ada untuk memberikan kesempatan belajar dalam mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani hidup dan kehidupan. Menurut Tarmansyah (2009) yang mengutip pendapat Anupan Ahuya (2003), peranan sekolah dalam pendidikan inklusif adalah (1) Mengubah sikap siswa, guru, orang tua dan masyarakat, (2) Menjamin semua siswa mempunyai akses terhadap pendidikan dan mengikutinya secara rutin, (3) Menjamin semua siswa diberi kurikulum penuh yang relevan dan menantang, (4) Membuat rencana kelas untuk seluruhnya, dan (5) Menjamin dukungan dan bantuan yang tersedia (teman sebaya, guru, spesialis, orang tua dan masyarakat).

Ada beberapa sistem pendukung yang diperlukan guna memperlancar model pembelajaran pendidikan inklusif yaitu: (Rusyani, 2009)

1. Sekolah ramah (*welcoming school*) dan guru yang ramah (*welcoming teacher*)

Sekolah dan guru yang ramah merupakan syarat utama dalam mengembangkan model layanan pembelajaran pendidikan inklusif. Sekolah dan guru ramah adalah sekolah dan guru yang tidak diskriminatif terhadap kondisi kecerdasan, fisik, sosial, emosi, kepercayaan, ras atau suku, golongan keyakinan, serta memahami dan menerima

kebegaraman, mengutamakan pengembangan potensi siswa sesuai dengan bakat, minat dan karakteristiknya.

2. *Resources Center*

Pelayanan pembelajaran pada sekolah dan guru ramah akan berjalan semakin mulus apabila didukung oleh pusat sumber (*resources center*) yang dapat membantu memberikan bantuan teknis kepada sekolah inklusif.

3. Sarana Prasarana

Sarana prasarana Sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu.

4. Dukungan Orang Tua

Dukungan orangtua dan kerjasama dengan sekolah dapat menghasilkan solusi terbaik dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah (Kremer, 1991). Keterlibatan orangtua secara aktif terhadap pendidikan anak di sekolah, sangat penting dalam kaitannya dengan negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

B. SUMBER INSPIRASI

PAUD Semata Hati dan PAUD Al Abyan merupakan PAUD yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *holistik integrated learning* yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran dalam rangka membentuk karakter anak secara menyeluruh. Kedua PAUD tersebut sedang memposisikan diri sebagai PAUD Inklusi dengan menyediakan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ada beberapa layanan yang disediakan kedua PAUD tersebut yaitu layanan psikologi (psikotes, konseling, *parenting*) dan layanan fisioterapi dan okupasi. Dari penelitian mandiri yang telah dilakukan sebelumnya ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kedua PAUD tersebut. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menunjukkan guru-guru, baik guru kelas maupun guru pembimbing khusus belum sepenuhnya mencerminkan suasana sekolah dan guru yang ramah (*welcoming school* dan *welcoming teacher*). Hal ini didasarkan fakta bahwa hampir 90% guru tidak berasal dari kompetensi pendidikan luar biasa dan mereka belum mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tentang bagaimana menjadi guru yang ramah. Selain itu sarana prasarana yang disediakan belum sepenuhnya menjamin dan memenuhi tingkat aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Yang paling mencolok adalah belum tersedianya fasilitas yang menunjang untuk pelaksanaan layanan fisioterapi dan terapi okupasi secara maksimal. Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada juga belum ramah untuk anak ABK. Permasalahan lainnya adalah layanan *parenting* tidak dipergunakan oleh orang tua siswa. Sebagian besar orang tua siswa masih memiliki pemahaman bahwa pendidikan adalah tugas guru di sekolah saja sehingga program-program pendidikan yang harusnya menjadi program berkelanjutan antara sekolah dan rumah menjadi terhambat. Hal ini lebih terlihat pada orang tua siswa ABK. Tingkat penerimaan diri orang tua – terutama ibu – terhadap kondisi anaknya yang memiliki anak ABK perlu ditingkatkan. Orang tua perlu diberikan layanan *parenting education* untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan PAUD yang bermutu dan berkelanjutan.

C. METODE

Secara umum ada lima target dan luaran yang ingin dicapai dari kegiatan ini yaitu: (1) setelah mengikuti pelatihan, setiap peserta (guru) dapat memahami bagaimana menjadi guru yang ramah (*welcoming teacher*) dan dapat melakukan asesmen dan merancang pembelajaran serta memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), (2) peningkatan sarana pembelajaran yang ramah anak ABK dalam rangka mewujudkan sekolah yang ramah (*welcoming school*), (3) pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ramah anak ABK dan meningkatkan minat belajar anak ABK, dan (4) setelah mengikuti kegiatan *parenting education* yang kontinu, orang tua makin mengerti peranannya dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa ABK. Kesemua target ini pada akhirnya akan meningkatkan peran PAUD Inklusi dalam memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Merujuk pada target dan luaran yang telah disebutkan di atas, maka ada beberapa metode pendekatan yang dilakukan secara bertahap dalam kegiatan pengabdian ini yaitu: **Pertama** Penyuluhan tentang pentingnya peranan guru dan orang tua dalam pendidikan inklusi sehingga kebutuhan layanan pendidikan bagi anak ABK dapat terpenuhi, **kedua** Pelatihan terhadap guru bagaimana menjadi guru yang ramah. Pada pelatihan ini guru juga akan diberikan pelatihan tentang bagaimana melakukan asesmen dan merancang pembelajaran serta memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), **ketiga** mengajak guru dan manajemen sekolah untuk melengkapi sarana yang meningkatkan aksesibilitas ABK dan membuat APE yang ramah siswa ABK, dan **keempat** melaksanakan kegiatan *parenting education* secara kontinu untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan orang tua terhadap pendidikan inklusi.

D. KARYA UTAMA

Pendidikan ABK ini menjadi sesuatu yang istimewa karena keterlibatan guru, sekolah, terapis, siswa, dan orang tua mutlak diperlukan. IBM PAUD Inklusi ini menjembatani adanya pelatihan, pemenuhan sarana, dan kegiatan *parenting* agar pembelajaran bagi siswa ABK dapat maksimal.

Pada kegiatan IBM ini ada empat buah karya utama yang telah dilakukan, yaitu: pelatihan bagi guru di PAUD Inklusi, kegiatan *parenting education* yang berisi penyuluhan tentang pentingnya peranan guru dan orang tua dalam pendidikan inklusi sehingga kebutuhan layanan pendidikan bagi anak ABK dapat terpenuhi, pemenuhan sarana pembelajaran (APE) untuk siswa ABK, dan penyusunan modul pegangan bagi guru di sekolah inklusi khususnya di PAUD Inklusi.

Selain itu untuk lebih memaksimalkan penyebaran informasi tentang pendidikan bagi siswa ABK, telah disusun modul pegangan bagi guru untuk melakukan *assesment* maupun terapi bagi siswa ABK. Modul ini sedang dalam tahap penyusunan menjadi sebuah buku ajar yang rencananya akan diserahkan kepada beberapa sekolah Inklusi yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi.

E. ULASAN KARYA

Paradigma penerimaan guru terhadap siswa ABK sangat mutlak karena guru sebagai fasilitator terhadap pendidikan siswa ABK. Guru harus mampu menerima, melakukan *assesment*, dan merancang pembelajaran bagi siswa ABK agar stimulasi pembelajaran bagi ABK dapat lebih maksimal. Pada kegiatan pelatihan bagi guru dilakukan bersamaan dengan *parenting education* karena informasi yang disampaikan merupakan informasi yang juga diketahui oleh para guru. Sedangkan pelaksanaan antara kedua mitra dilaksanakan terpisah karena selain lokasi kedua mitra yang berjauhan juga disesuaikan dengan waktu luang dari kedua mitra.

Ada beberapa materi pelatihan yang disampaikan yaitu: (a) Memahami Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Deteksi Dini Keistimewaan Anak, (b) *Assesment* dan Rancangan Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (c) Terapi Mandiri untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (d) membuat APE sendiri, dan (e) Metode Mendongeng untuk menarik minat belajar anak. Kegiatan tahap ini dilakukan secara kontinu yaitu seminggu sekali selama bulan Mei – Juni 2015. Pelaksanaan secara kontinu ini bertujuan agar pemberian materi lebih fokus dan “membiasakan” orang tua untuk ikut terlibat dan merasa bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan bagi anaknya.



Gambar 1. Penyuluhan Guru tentang Pendidikan Inklusi di PAUD Semata Hati



Gambar 2. Pelatihan Metode Mendongeng untuk Menarik Minat Belajar Anak di PAUD Al Abyan



Gambar 3. Penyuluhan Guru tentang Tumbuh Kembang Anak di PAUD Al Abyan



Gambar 4. Pelatihan Contoh Terapi bagi Siswa ABK di PAUD Semata Hati

F. KESIMPULAN

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Pendidikan inklusi menjadi salah satu alternatif solusi untuk menerapkan konsep *Education for All* tanpa memandang kondisi fisik anak didik.

Kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (IbM) berupa pelatihan dan melengkapi sarana bagi PAUD Inklusi yaitu PAUD Semata Hati dan PAUD Al Abyan sudah 100 % dilaksanakan sesuai target. Target yang terpenuhi tersebut adalah pelatihan bagi guru dan sekolah bagaimana menjadi guru yang ramah dalam menangani siswa ABK, bagaimana melakukan assesment dan merancang pembelajaran bagi ABK, bagaimana melakukan terapi bagi ABK, melaksanakan parenting education bagi para orang tua, serta penyusunan modul pegangan bagi guru di PAUD Inklusi.

Kegiatan tersebut sudah sesuai dengan kondisi yang ada di kedua mitra, sehingga pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan para guru dan orang tua di kedua mitra.

G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dampak dari kegiatan IbM PAUD ini adalah adanya perubahan paradigma para guru terhadap siswa ABK, penambahan pengetahuan guru terhadap cara melakukan *assesment* dan terapi bagi ABK, para guru dapat merancang pembelajaran bagi siswa ABK, serta pihak pengelola sekolah dapat merancang saraa pembelajaran yang ramah bagi ABK. Selain itu dengan adanya kegiatan parenting education, orang tua siswa diberikan pemahaman bahwa pendidikan adalah hasil kerjasama antara guru dan orang tua.

H. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Rusyani, E. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Inklusi Melalui Program Pendidikan yang Diindividualisasikan dan Sistem Pendukungnya*. Jakarta: Prodi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- (2) Hildegum Olsen. 2003. *Pendidikan Inklusif suatu Strategi Menuju Pendidikan untuk Semua (Materi Lokakarya) Mataram* : Direktorat PSLB
- (3) Tarmansyah. 2003. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*, Surabaya : Makalah Temu Ilmiah Nasional
- (4) Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2010). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: , Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Kementrian Pendidikan Nasional.
- (5) Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif) . *PEDAGOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* , 1-16.
- (6) UNESCO dan IDPN Indonesia. (-). *Buku 1 : Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Jakarta: UNESCO.

I. PENGHARGAAN

Rasa terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini yaitu DIKTI sebagai penyandang dana kegiatan ini, PAUD Semata Hati dan PAUD Al Abyan yang bersedia sebagai mitra kami. Tak lupa kami mengucapkan rasa terima kasih kepada Tim PNTC dan Tim Pelangi Lazkam yang telah bersedia berbagi ilmu.